

HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Lulusan Siap Kerja
Khairuddin Tambusai 1 – 11
- ❖ Konsep Dasar Pelaksanaan Kunjungan Rumah Dalam Konseling
Yenti Arsini 12 – 25
- ❖ Sejarah Perkembangan Pemikiran Pendidikan Mistiko-Filosofi (Tasawuf Falsafi)
Khairuddin 26 – 38
- ❖ Nilai Afektif Dalam Wujud Sumber Belajar
Purbatua Manurung 39 – 48
- ❖ Analisis Peran Institusi Pendidikan Agama Islam Sebagai Dharma Pendidikan Terhadap Pembangunan Pemuda Dalam Masyarakat Ekonomi Asean
Mangaraja Halongonan Hrp, Erman Munir dan H.B Tarmizi SU 49 – 66
- ❖ *Al-Amru* Sebagai Salah Satu *Fawatih Al-Suwar* dalam Al-Qur'an
Hasan Mansur Nasution..... 67 – 77
- ❖ Upaya Meningkatkan Menejemen Pondok Pesantren
Bukhari Muslim Nasution 78 – 88
- ❖ *Wahdat Al-Wujūd* Perspektif Ibnu Arabi
Pangulu Abdul Karim Nasution..... 89 – 99
- ❖ Metode Tafsir Al-Manar
Nana Mahrani 100 – 109
- ❖ Eitika Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)
Abu Bakar Adenan Siregar 110 – 118



Jurnal Hikmah	Vol. 13	No. 2	Hal. 1 – 118	Medan Juli. – Des 2016	ISSN 1829 - 8419
---------------	---------	-------	--------------	---------------------------	---------------------

NILAI AFEKTIF DALAM WUJUD SUMBER BELAJAR

Purbatua Manurung

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Kota Medan
e-mail: purbatuamanurung@uinsu.ac.id

Abstract: According to the paradigm of Association for Education Communication and Techology (AECT) the learning sourcess are person, massge, course material, tools, technique and environment. In this research, the source of student's succes is the learning source is getting started from the constuction on integrated religious service with independence, which are perfect, including that related to emotion and spritual theories in educational process.

Kata Kunci: Nilai Afektif, Sumber Belajar.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan kebutuhan kualitas manusia pada masa mendatang diharuskan melakukan upaya perubahan afektif dalam proses pembelajaran. Menurut fakta pembelajaran saat ini kecenderungan seolah-olah berfokus untuk domain kognitif ataupun motorik jika dibandingkan dengan ranah tujuan afektif.

Tujuan ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir, bernalar, merumuskan dan sebagainya, tujuan orientasi nilai afektif pada pencapaian; emosi, perasaan, sistem nilai, empati maupun sikap. Pencapaian ranah afektif ini mulai dari sederhana yaitu memperhatikan sesuatu fenomena, hingga yang kompleks seperti internal pribadi, hati nurani maupun tabiat serta kepribadian seseorang. Kecenderungan kognitif lebih dominan dalam praktik pembelajaran antara lain pendidikan lebih kelihatan guru/dosen sedikit kesulitan merancang pembelajaran afektif, waktunya, modelnya, dan penilaian.

Pada tingkat afektif tinggi (*valuing, organizing, characterization*) perilaku yang merupakan indikator tercapainya tujuan-tujuan tersebut terlihat *overlapping* dan hampir belum ada pemisahan tegas. (Suhardjono, 2000). Untuk mengetahui pencapaian afektif tingkat sederhana untuk mengenali, meberi respon, membedakan maka waktunya tidak terlalu lama, akan tetapi hal sedemikian nilai afektif yang tinggi serta rumit, tidak mungkin dengan waktu singkat. Dalam proses pembelajaran selalu terjadi interaksi antara unsur kognitif, motorik, dan afektif. Sikap afektif yang negatif menghambat tercapainya tujuan kognitif, sebaliknya untuk dapat

mengubah suatu sikap atau mengadopsi suatu nilai, diperlukan berbagai pemahaman yang sifatnya kognitif. Dalam proses pembelajaran aspek kognitif, motorik, dan afektif merupakan yang harus selalu ada, hanya porsi yang berbeda tergantung dari tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang terbaik untuk segala tujuan dan segala keadaan pembelajaran belum ada, model pembelajaran tertentu sangat tergantung pada tujuan yang akan dicapai serta berbagai kondisi yang ada pada proses pembelajaran tertentu (Suhardjono, 2000). Model pendidikan holistik lebih utuh dan menyeluruh, secara sederhana dalam pendekatan ini siswa dibantu untuk berkembang secara lebih menyeluruh dalam segi hidup, intelektual, moral, fisik, seni, spritual, emosi dan sebagainya. Model pembelajaran holistik ini menekankan untuk membantu siswa lebih berkembang utuh, sehingga guru diharapkan dapat mengaitkan semua segi kehidupan untuk membantu siswa berkembang secara menyeluruh dan lebih utuh. Pendekatan yang lebih interdisipliner, dialogal, partisipatif, reflektif, yang menjadi ciri pendekatan holistik menjadi perlu dalam pengembangan pembelajaran. (Suparno, 2004).

Untuk memajukan masyarakat maupun kebutuhan zaman guru-guru diperlukan yang kritis serta bersikap intelektual, berani memperjuangkan kebenaran serta ikut terlibat dalam persoalan masyarakat. Dalam kalangan masyarakat peran guru sangat dihargai dan suara mereka didengar orang, sehingga guru menjadi penyuar kebenaran masyarakat fungsi serta peran ini masih tetap diharapkan serta dikembangkan. Pada satu sisi kehidupan dewasa ini persoalan pendidikan semakin berat serta serba kompleks, adanya dekadensi moral, kalangan remaja, orang tua, pejabat, maupun semangat belajar yang tidak tinggi. Untuk menghadapi hal ini semua amat jelas dibutuhkan semangat dan daya tahan guru. Dalam keadaan seperti ini sangat dibutuhkan guru yang mempunyai semangat membantu remaja, guru yang bukan hanya mencari pekerjaan dan penghasilan, akan tetapi guru yang berdedikasi tinggi, memperjuangkan kehidupan orang muda, menghayati tugas sebagai panggilan jiwa/panggilan hidup. Panggilan hidup adalah pekerjaan itu mengembangkan orang lain ke arah kesempurnaan maupun kepenuhan. Pekerjaan membantu mengembangkan orang lain adalah dengan apa yang diperbuat untuk melayani untuk semakin berkembang ke arah keutuhan dan kesempurnaan. Pekerjaan ini ada unsur pelayanan ada unsur sosial, juga sekaligus mengembangkan serta memenuhi diri pribadi. (Suparno, 2004).

B. PENDIDIKAN

Seorang guru sebagai pendidik dalam mengajarkan ilmunya seyogianya mengindahkan arti dan nilai atau kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia pada umumnya dan kehidupan peserta didik pada khususnya. Sikap tanggung jawab sebagai pendidik bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya mem-

bebani peserta didik dengan serangkaian rumus-rumus, konsep-konsep, teori yang perlu dihafal untuk kajian dan dilupakan sesudahnya. Secara pribadi kepribadian seorang pendidik haruslah yakin betul bahwa ilmunya itu memang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Jika tidak berarti sang pendidik hanya mengajarkan buih yang akan lelay dari bumi (Siddik, 2011).

Peserta didik adalah pribadi yang hidup serta proses pendidikan mesti ditujukan untuk merangsang dan membimbing pengembangan diri mereka. Akal budi mereka bukanlah suatu barang mati atau sekedar wadah yang perlu diisi, melainkan sesuatu yang aktif dan interaktif dan bisa dilatih dan diberdayakan untuk terus tanggap terhadap rangsangan para pendik-nya. Menyampaikan sejumlah informasi saja pada peserta didik belum berarti mengajar, dalam pembelajaran mesti terkandung suatu intensi atau maksud bahwa seseorang memang belajar sesuatu sebagai hasil dari apa yang dibuat oleh pendidik dan perlu adanya pengakuan oleh kedua pihak yaitu pendidik dan peserta didik akan tugas dan kewajiban masing-masing.

Pembelajaran melibatkan tiga unsur yaitu, pendidik, peserta didik, bahan ajar atau disiplin ilmu yang diajarkan, ketiga unsur ini menyatu dalam satu kesatuan yang saling berkelindan. Sikap moral yang erat sikap cinta terhadap profesinya sendiri sebagai guru, terhadap peserta didik, dan terhadap ilmu yang diajarkannya. Kecintaan terhadap ilmunya akan merangsang daya imajinasi dan daya cipta seorang pendidik untuk terus menggeluti permasalahan-permasalahan yang dimunculkan oleh ilmunya dan berusaha untuk meneliti lebih lanjut serta memperluasnya. Segi afektif pendidikan keilmuan ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik harus menjadi perhatian bersama. Sikap afektif, kreatif dan inovatif sangat berkaitan erat dengan ada tidaknya kecintaan terhadap ilmu yang menjadi bidang pengajarannya. Usaha-usaha seperti penelitian dan pengembangan lebih luas dengan ditopang sikap kepribadian seorang pendidik akan lahir dengan sendirinya, panggilan jiwa pendidik yang mencintai ilmunya. (Siddik, 2011).

Pembelajaran bernuansa keteladanan dengan sikap moral menjadi keharusan dimiliki seorang guru/pendidik ada yang pantas untuk digugu dan ditiru, karena keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran. Kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan seorang panutan menjadi tokoh ideal menjadi salah satu hal perhatian bersama, karena menjadi pengaruh positif bagi pertumbuhan serta perkembangan kepribadian peserta didik. Fungsi pendidik tidaklah berhenti pada tugas-tugas di depan kelas, ataupun membahas kitab-kitab, bertabligh, ataupun penalaran ilmiah forum diskusi, forum formal lainnya. Pendidik yang sesungguhnya tidak terbatas hanya menyebarkan ilmu pada kalangan elit intelektual semata, akan tetapi lebih dari itu seorang pendidik bertanggung jawab memberikan pendidikan generasi bangsa. Hubungan sosial antara pendidik dan masyarakat diikat oleh tali hubungan bathin murni. Fungsi

guru/pendidik dengan kedudukan menjadi pendamping serta penyerta masyarakat dengan segala keberadaannya. Sikap ini bukanlah semata-mata karena pendidik adalah juga anggota masyarakat yang juga kepentingannya terlibat langsung dalam masyarakat. Akan tetapi yang lebih penting adalah karena pendidik mempunyai fungsi bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Keterbukaan dan keikhlasan turut merasakan persoalan masyarakat dan ummat sekaligus turut mencari dan menemukan pemecahan masalah. Fungsi pendidik menyatakan bahwa pada diri pendidik dituntut sikap menyatu dengan masyarakat, dan sikap inilah yang disebut menjadi kompetensi sosial kemasyarakatan seorang pendidik. (Siddik, 2011).

Proses pembelajaran dengan interaksi hubungan pendidik dengan pendidik merupakan hubungan dua pribadi yang secara hakiki setara, masing-masing memiliki kedaulatan yang sama-sama aktif dalam rentangan sejajar saling bekerja sama (*cooperative*), serta saling memberi dan menerima dalam arti yang sesungguhnya. Pandangan demikianlah pada dasarnya membuat suatu pengakuan bahwa peserta didik beserta pendidik kedaulatan sama aktif. Manusia peserta didik adalah dibekali Tuhan Yang Maha Esa yaitu Maha Pencipta dengan fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohani dan jasmani, beserta kecenderungan sifat dasar lainnya. Semua bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik pada prinsipnya berguna bagi kehidupan, yang oleh Muhammad Abduh diumpamakan seperti buah *Thin* yang secara keseluruhan dapat dimakan dan tidak ada satupun yang bisa diabaikan. Jika ada mengabaikan bakat-bakat yang dimiliki peserta didik sama artinya dengan mengabaikan nikmat dan rahmat Tuhan. Imam Al-Ghazali juga pernah memberikan pemikiran pemahaman dalam hal yang sama, bahwa pendidikan yang baik tidaklah mengikis dan melenyapkan sifat-sifat dasar dan bakat yang dibawa lahir oleh peserta didik. Dengan melepykan hakikat kemanusiaan itu melalui mengikis bakat-bakat, sifat dasar dan pembawaan lahir fitrah manusia adalah merupakan anugerah Tuhan untuk mempersiapkan manusia mencapai tujuan hidup kemanusiaan secara baik dan benar. (Siddik, 2011).

Dengan kemajuan zaman dan peradaban yang semakin kompleks akan ikut mengubah pola pikir masyarakat saat ini yang sudah berbeda dengan masyarakat masa lampau. Untuk membangun masyarakat yang telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan memerlukan *banyak ahl al-dzikir dan ahl al-fikr* atau spesialisasi keilmuan dengan tuntunan keahlian khusus yang bermacam-macam. Dalam konteks ini peran guru/pendidik dengan otoritas keilmuannya diharapkan memberi sumbangan bagi kepentingan masyarakat. Betapa besar peranan dan tanggung jawab yang terpicul pada pundak tanggung jawab pendidik, karena merekalah yang mewarisi tugas-tugas serta tanggung jawab kenabian dalam memimpin serta membimbing umat dalam menempuh jalan yang lurus. Dengan berdasarkan inilah kelahiran dan

kehadiran pendidik yang benar-benar mewarisi sifat-sifat kenabian untuk memimpin serta membimbing ummat setiap saat tetap ditunggu sebagai dambaan dan tumpuan harapan. (Siddik, 2011).

C. NILAI AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN

Tugas dan peran pendidikan terkhususnya pendidikan nilai ialah memberikan pembekalan/pengetahuan substansil melatih dan meningkatkan potensi diri peserta didik, serta memberikan aneka pengalaman belajar melalui pelakonan diri sesuai dengan target substansil dan atau pola proses kegiatan belajar mengajarnya. Proses pembekalan substansi yang ideal dan diharapkan secara kognitif bukan hanya dalam bentuk hafalan melainkan mampu terciptanya *selfconcept*. Sedangkan untuk *domain afektif substansi afektualnya* yang berbentuk nilai moral dari suatu /sejumlah konsep mampu berwujud *sebagai prinsip yang diyakini* sehingga membentuk norma bagi dan kehidupannya.

Kemudian juga secara psikomotorik pembekalan substansi mencapai kemahiran /perilaku baku atau budaya. Kesemuanya ini hanya bisa diraih oleh peserta didik apabila kegiatan belajar siswa memang *melibatkan engaging* struktur potensi diri yang bersangkutan. Untuk melibatkan potensi-potensi tadi maka diajaklah mereka *untuk experiencing* atau pelakonan hal ihwal substansi yang dirakit atau direkayasa guru sebagai *media pembelajaran*. (Djahiri, 1996).

Proses pembelajaran dengan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar berkualitas tinggi yaitu struktur potensi diri tinggi, kognitif daya nalarinya berkembang, afektual kepekaan afeksinya peka tinggi, dan juga psikomotorik aneka kemahiran/keterampilannya juga terlatih (*well experienced*). Pola pembinaan bahan ajar serta proses ajar sebagaimana di atas, adalah proses pembentukan pembinaan manusia seutuhnya juga sekaligus untuk proses pembinaan substansi bahan ajar secara utuh, bulat dan tidak parsial atau pilihan saja hanya dimensi kognitif belaka.

Pemahaman mengenai ketiga kawasan potensi diri manusia berikut strukturnya amat penting, sebab potensi inilah yang akan *menjadi saran bidik pembelajaran* baik substansi beserta sekaligus prosedural dan penilaiannya. Dalam tokoh dan teori kependidikan banyak ditampilkan tokoh domain taksonomi yaitu Benyamin S. Bloom untuk kognitif, Krathwohl dan Metcalf untuk afektif dan Anita Harrow, Simpson dan Albert Bandura untuk psikomotorik. Semua tokoh domain taksonomi sepakat bahwa setiap domain mempunyai struktur sendiri dengan pola hirarki urutan taksonomi sekuensi. Sehingga dengan demikian jika seseorang memasuki ranah tingkatan ke-4 maka ranah tingkatan di bawahnya juga sudah harus mapan. Orang yang memiliki daya nalar tinggi dengan sendirinya memiliki daya analisis, hal umum lainnya adalah adanya

keterkaitan antar ketiga domain, bahwa ketiga domain itu bersifat interadiatif (*intradiated*). (Djahiri, 1996).

Proses pembelajaran bernuansa interadiatif adalah gejala kecenderungan serta kegayutan ketiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik amat dipengaruhi banyak faktor antara lain jenis kelamin (jender), pengalaman belajar, *entry behavior*, kuantilitas dan kualitas lingkungan belajar. Kecenderungan para ahli beranggapan selain faktor tadi ada lagi hal dominan menentukan kuantilitas kegayutan interadiatif ranah kognitif, afektif, motorik ialah jenis kualifikasi substansi yang diajarkan serta pola kegiatan belajar siswa, media pembelajaran serta suasana belajar (*learning climate*) dan juga lingkungan belajar yang dilibatkan. Sehingga dengan semakin meluas, dan utuh hal tersebut maka kadar gayutan nilai kognitif, afektif, dan motorik semakin tinggi nilai interadiatif. Demikian sebaliknya tidak mungkin siswa memiliki keterampilan teknis motorik dan pengalaman tinggi kalau hanya kegiatan belajar siswa hanya membaca dan membaca buku sumber wajib saja.

Proses pembelajaran yang berisi kegiatan belajar siswa juga kegiatan mengajar oleh guru adalah berisi substansi kategorisasi bahan ajar terdiri dari kognitif meliputi : *data, fakta, konsep, generalisasi, teori, dalil, dan hukum/norma, yang sifat bahan ajar ini harus dimengerti secara nalar*. Bahan ajar afektif meliputi: nilai dan moral serta norma/ keyakinan, prinsip dan sejenismya. Bahan ajar ini sifatnya menuntut untuk diresapi dan diyakini dan bukan mustahil tidak bisa dikaji secara nalar. Bahan ajar psikomotorik meliputi keterampilan teknis/sosial dan aturan permainan atau tata cara pembuatan. Bahan ajar ini tidak hanya dihafal dan diyakini saja melainkan harus dimahiri dan dibudayakan. Khusus dunia afektif lebih bersifat unik, abstrak, labil-konstektual, multi interpreted, dan sulit diukur secara pasti. Dalam proses pembelajaran bahwa setiap orang adalah sama maknanya adalah semua sama memiliki potensi diri yang sama jenis ragamnya akan tetapi berbeda secara kualitatif isi substansiil dan kadarnya. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan pengalaman dan lingkungan belajarnya serta kemungkinan sifat/gangguan organik potensi tersebut sifat bawaan maupun unsur penyakit. Dengan berdasarkan dalil ini lahir dalil baru bahwa tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah kebutuhan dan prses studinya yang berbeda lebih lama, atau media, metode harus berbeda (Djahiri, 1996).

Hakekat belajar melalui proses pembelajaran adalah mengisi, membina dan mengembangkan serta memperluas keseluruhan potensi diri peserta didik secara layak dan manusiawi, sehingga keseluruhan potensi diri tersebut terdidik/terlatih (*well educated and well trained*) dengan isi/substansi yang baik, benar dan tepat guna. Sehingga dengan demikian bahan ajar hendaknya dimaknai menjadi target harapan isi dunia diri anak dan sekaligus pula menjadi media pembinaan/pembelajaran. Kemudian

potensi diri manusia ialah kemampuan diri bersifat utuh-bulat-kait mengkait interadiatif. Akan tetapi secara substansiil, tidak semua dan selamanya ketiga dunia itu *rujuk*, bisa saja terjadi benturan dan atau kontradiktif. Dengan demikian, apa-apa saja yang *baik secara rasio (kognitif) belum tentu benar secara afektual (agamis, budaya, hukum, moral) dan tampilannya bisa berbeda* dan inilah salah satu keunikan karakter manusia. (Djahiri, 1996).

Berikut ini menggambarkan struktur potensi dan indikator pola proses kerterampilan afektual. Taksonomi dan Indikator Afektif meliputi; Penerimaan pemahaman, merespon, menilai, internalisasi, mengorganisir dan indikator meliputi; Emosi, Feeling, cita rasa, kemanan, Kecintaan, sikap, menyakini, Tatanan sistem nilai, Keyakinan. Kemudian pembelajaran dengan kegiatan belajar siswa adalah meliputi; memahami spritualisasi, menaggapai, menghayati, menyerap, kaji diri untuk mempribadikan nilai norma, mencintai menyanyangi, menyakini, menyadari. Kemudian untuk perolehan afektual keterampilan adalah antara lain meliputi; persepsi, daya emosi, merespon, penghayatan, keterbukaan, kemampuan menerima, kepekaan, kemauan diri, sikap kejiwaan, prinsip ketetapan hati. (Djahiri, 1996).

D. SUMBER BELAJAR

Sumber belajar dalam padanan kata bahasa Inggris adalah *learning resourcess* maksudnya adalah segala sesuatu sumber yaitu tempat asal terbitnya perbuatan maupun pengalaman belajar agar senantiasa manusia peserta didik belajar. Teknologi pendidikan memandang sumber belajar adalah semua sumber termasuk data, orang, dan benda yang dapat digunakan oleh si-belajara, baik berdiri sendiri maupun terkombinasi, biasanya secara informal. Untuk memungkinkan belajar, maka sumber belajar meliputi; Pesan, Orang, Bahan, Alat, Teknik dan Latar.

Sumber belajar dapat dikelompokkan kepada dua jenis: dari sudut pandang cara meng-gunakanya: a). Sumber belajar yang dengan sengaja dikembangkan sebagai bagian dari komponen sistem pembelajaran untuk memberikan kesempatan belajar formal dan bertujuan. b). Sumber belajar yang dapat digunakan langsung ataupun tidak dengan sengaja dirancang untuk pembelajaran, akan tetapi dapat diperoleh serta diterapkan dan digunakan untuk tujuan belajar (AECT, 1985). *Association for Education Comunication and Technology* yang dikembangkan dalam teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu meliputi orang, prosedur, gagasan, peralatan dan pengorganisasiannya untuk menganalisis, merancang, menerapkan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Dalam teknologi pendidikan pemecahan masalah merupakan semua sumber belajar yang dirancang atau didesain dan/atau dipilih dan/atau yang

dimanfaatkan untuk menciptakan suatu kondisi belajar. Sumber-sumber tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Proses untuk menganalisis masalah dan menentukan serta menerapkan dan mengevaluasi pemecahannya disebut sebagai fungsi pengembangan pendidikan dari riset-teori, desain. Produksi, seleksi-evaluasi, logistik, dan pemanfaatan. Proses pengarahan atau pengkoordinasian dari satu fungsi atau lebih disebut fungsi manajemen pendidikan yang meliputi manajemen organisasi manajemen personalia.

Proses pembelajaran dengan kegiatan belajar siswa yang mengaktifkan nilai-nilai afektual adalah mejadi sumber belajar utama sehingga mampu mengaktifkan aspek-aspek kognitif sekaligus motorik. Aspek afektual pendidikan yang digunakan secara terkombiasi dengan sistem komponen pembelajaran adalah menjadi fungsi sumber belajar. Dengan menanamkan nilai, norma, moral, adab secara bersamaan pada setiap waktu dan kondisi belajar pada gilirannya menjadi fungsi sumber belajar, untuk mengaktifkan semua potensi peserta didik secara lebih utuh.

Penanaman nilai-nilai spritual afeksi sudah banyak diamalkan para tokoh-tokoh ulama, pendidik dalam rentang waktu membangun umat melalui lembaga pendidikan. Dalam sejarah perjuangan ulama/ilmuwan terdahulu memadukan kekuatan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi sumber inspirasi sekaligus sumber energi yang tangguh antara lain tokohnya seperti Al-Ghazali, Mahmud Yunus, M. Athiya Al-Abrasyi, dan lain sebagainya. Nilai-nilai afektual pendidikan terbukti menjadi sumber belajar serta sekaligus sumber utama daya kekuatan keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar ini diawali dari sikap, tindakan akhlak, ketika mulai belajar disertai niat ikhlas

Sumber belajar nuansa afeksi menanamkan nilai-nilai ketika belajar menjadi fungsi sumber belajar untuk memperoleh keberhasilan yang memuaskan, sebelum masuk kelas ikhlaskan niat dan sucikan hati. Pada hakekatnya ilmu itu adalah milik Allah SWT, sehingga ilmu itu adalah suci dan agar ilmu itu masuk ke dalam hati yang suci, terlebih dahulu hati yang menerima ilmu itu disucikan dari penyakit hati seperti; *takabbur, riya, sum'ah, dengki, hasad, sombong, rakus, khianat* dan sejenis lainnya. Belajar dengan menuntut ilmu untuk dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat ikhlaskan niat dengan mengharap *ridhonya Allah SWT lillahi Ta'ala*. Sumber belajar nilai afektif yang sudah sudah lama diamalkan para ulama/ilmuwan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah ucapan salam dalam kelas sebelum memulai pelajaran, ucapan salam adalah *do'a* semoga orang-orang yang berada dalam kelas mendapat keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT.

Dengan menyandarkan pemahaman ini maka pendidik dan peserta didik ketika akan memulai atau setiap akan masuk kelas hendaknya mengucapkan salam. Kemudian setiap memulai amal termasuk belajar

dalam kelas juga untuk memohon rahmat Allah diawali dengan membaca *Basmalah* serta disambung *do'a-do'a* belajar lainnya. Memulai pekerjaan seraya mengucapkan Asma Allah semoga dimudahkan dalam menuntut ilmu, memahami materi bahan ajar serta diberi petunjuk. Kemudian guru/pendidik menanamkan disiplin serta kerapian dan kebersihan kelas, sebab ajaran Islam mengedepkan kebersihan sebagai buah dari *Thaharoh*. Nilai kebersihan meliputi kebersihan jiwa, kebersihan jasmani, pakaian, lingkungan, makanan, termasuk juga kedisiplinan kehadiran belajar peserta didik.

Sumber belajar nilai afektual dalam pendidikan melalui prose pembelajaran dalam kelas formal pada hakekatnya sudah banyak dipraktekkan para ulama yang juga sekaligus ilmuwan sejak masa peradaban Islam. Akan tetapi generasi sekarang ini terkadang hampir-hampir melupakannya. Dengan merujuk kembali kepada mereka sehingga pendidikan saat ini menjadi utuh dan bulat muatan nilai interadiatif kognitif, afektif, motorik. Hal seperti ini tercipta antara lain jika merujuk para ulama/ilmuwan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi misalnya sebagai berikut. Guru berada pada posisi yang tinggi dan suci seiring itu juga hendaknya guru *mengutamakan Zuhud* mengharap keridhaan Allah dalam mengajar bukan didominasi untuk mengejar materi semata-mata. Guru adalah yang dimuliakan serta dihormati seiring sejalan dengan itu guru adalah pendidik juga pimpinan dalam bidang ilmunya, sehingga setiap guru dan pendidik menghindari diri dari setiap sesuatu yang jelek.

Kemudian kepribadian guru adalah ikhlas dalam beramal adalah menjadi fungsi sumber belajar bagi semua para murid-muridnya. Guru melaksanakan tugasnya untuk membelajarkan murid-murid peserta didiknya sesuai dengan kata dan perbuatan. Guru harus berani mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu, tetapi harus tegas dan bijaksana, serta lemah lembut terhadap siswanya. Kemudian guru menempatkan dirinya sebagai pencari hakikat, ikhlas menjaga murid serta tetap belajar menambah ilmunya.

Sumber belajar nilai afeksi dalam belajar dan membelajarkan siswa melalui kepribadian dan akhlak guru adalah sikap santun dan sopan guru sebagai pendidik. Guru tidak langsung marah jika murid melakukan kesalahan, akan tetapi mampu menahan amarah, berlapang hati, sifat sabar serta menjaga diri. Kemudian guru diminta mengetahui sifat-sifat dasar dan tabiat murid-murid secara umum. Seorang guru sebagai pendidik diminta harus menguasai materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa di depan kelas. Menurut teori pendidikan nilai afektif lebih bersifat abstrak, unik, labil-kontektual serta cenderung agak sulit diukur secara pasti. Muatan bahan ajar meliputi keyakinan dan moral ataupun prinsip sehingga bahan ajar menuntut untuk diresapi dan dihayati, yang walaupun demikian bukan mustahil memungkinkan dipikirkan secara nalar kognitif. Dengan

demikian, untuk menanamkan nilai-nilai afektif terkombinasi dalam proses pembelajaran di kelas memang sudah tepat serta tahan uji apa-apa yang telah dikerjakan para ulama/ilmuwan muslim terdahulu. Sumber belajar afeksi dalam pembelajaran kelihatan ketika memulai kegiatan dengan niat serta membaca Asma Allah juga doa-doa lainnya adalah fungsi sumber belajar untuk menciptakan suasana kelas sejuk dan tenang, juga suasana hati dalam belajar serta mengundang rahmat Allah SWT. Kemudian fungsi sumber belajar nilai afektif bagi siswa peserta didik melalui sifat kepribadian guru sesuai kata dan perbuatan, mengutamakan karena ridhanya Allah, memahami kondisi, tabiat siswa serta mengarahkannya dengan santun penuh kasih sayang.

D. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Sumber belajar nilai afektif dalam pembelajaran hendaknya harus bersifat utuh dan bulat dengan domain-domain kognitif dan psikomotorik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Nilai afektual lebih bersifat unik serta bahan ajarnya menuntut untuk diresapi serta diyakini serta dipraktekkan dalam hidup sehari-hari.
3. Bentuk-bentuk nilai afektif melalui pembelajaran terkombinasi mulai dari niat ikhlas, doa-doa belajar oleh guru juga murid-murid pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar.
4. Sumber belajar nilai-nilai afeksi dalam pembelajaran saat ini hendaknya harus kembali merujuk serta menghidup suburkannya oleh setiap guru/pendidik juga peserta didik dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, (1969). *Al-Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuhu*. Beirut: Daar al-Kutub.
- Djahiri, Achmad Kosasih. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: PIP – UPI.
- Siddik, Dja'far. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Suparno, Paul. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.

